

Pendekatan Konseling Kelompok Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP

Siti Nurdiyaningsih¹, Asrowi¹, Rian Rokhmad Hidayat¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret
email: snurdiyaningsih@gmail.com

Abstract: The aim of this research was to know the effectiveness of Transactional Analysis group counselling guiding book to improve students' motivation. This was a Research and Development (R&D). The subjects of this research was consist of subject expert test, practitioners subject, and the subject of a small group. Data collection technique used questionnaire. Data analysis used Interrater Agreement Model and Wilcoxon Sign Rank Test. The result of analysis showed that test index of Interrater Agreement Model has very good validity with accountability almost perfect agreement, it meant the two experts gave same assessment to the AT counselling group guiding book. The result from that test is supported by Wilcoxon Sign Rank Test, that was showed there was difference between pre-test score and post-test score of experimental group after given treatment in the form of Transactional Analysis Group counselling. The conclusion of this research was Transactional Analysis Group counselling approach was effective to improve students' motivation.

Keywords: Transactional Analysis Group Counseling, Learning Motivation

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektifitas buku pedoman konseling kelompok AT untuk meningkatkan motivasi belajar Siswa SMP. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Subjek dalam penelitian ini meliputi subjek uji ahli, subjek praktisi, dan subjek kelompok kecil. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan menggunakan *Interrater Agreement Model* dan *Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks hasil uji ahli dari Uji *Interrater Agreement Model* penilaian buku panduan oleh kedua ahli memiliki validitas sangat baik dengan tingkat kehandalan *almost perfect agreement*. Hasil dari uji tersebut didukung dengan Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* kelompok eksperimen setelah diberikan *treatment* berupa konseling kelompok Analisis Transaksional. Simpulan penelitian ini adalah pendekatan konseling kelompok Analisis Transaksional efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci : Konseling Kelompok Analisis Transaksional, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Hallen (2005) mengatakan bahwa “Dalam institusi pendidikan, untuk mencapai perkembangan peserta didik yang optimal lembaga pendidikan pada dasarnya membina tiga usaha pokok yaitu: Bidang pengajaran, bidang administrasi, dan bidang pembinaan peserta didik”. Untuk mendukung perkembangan peserta didik, terutama pada masa transisi dari anak-anak menuju masa remaja guru bimbingan dan konseling perlu membimbing lebih intensif agar setiap peserta didik dapat mencapai tugas perkembangannya secara maksimal.

Peserta didik merupakan pemeran utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar, tanpa adanya keinginan dari peserta didik untuk belajar segala usaha yang dilakukan sekolah dan



orangtua untuk membantu kesuksesan pembelajaran akan berakhir sia-sia. Maka dari itu, guru dan orangtua juga harus menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar semua pihak yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran dapat menjalankan perannya secara maksimal.

Motivasi belajar yang tinggi penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi peserta didik akan dapat belajar dengan lebih mudah dan menyenangkan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sardiman, (2001:84) Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya, semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, semakin besar pula peluang peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Sukmadinata, (2007: 381) juga menegaskan pentingnya motivasi belajar yaitu proses belajar dan pembelajaran yang efektif didasari oleh adanya motivasi belajar yang kuat. Artinya tanpa motivasi belajar yang kuat, maka proses belajar dan pembelajaran yang efektif akan sulit untuk terlaksana. Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, mempengaruhi intensitas kegiatan belajar, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dengan belajar. Semakin tinggi dan berartinya tujuan belajar bagi individu, akan semakin besar pula motivasinya, dan semakin kuat pula kegiatan belajarnya.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki prestasi belajar yang rendah karena peserta didik kurang mampu memotivasi dirinya untuk belajar dan mencari pengalaman yang menunjang studinya. Begitu pula yang terjadi di sekolah tempat penelitian, masih banyak peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan guru BK SMP sekolah tempat penelitian, gejala yang nampak diantaranya adalah; tidak memperhatikan penjelasan guru, kelengkapan belajar kurang, tidak masuk tanpa keterangan, tidak mengerjakan PR, ramai saat guru menerangkan pelajaran, dan nilai ulangan rendah.

Menurut hasil wawancara dengan guru BK sekolah tempat penelitian, diketahui bahwa 27% peserta didik (204 peserta didik dari 756 peserta didik) memiliki motivasi belajar rendah. Menurut guru tersebut, rendahnya motivasi belajar sebagian besar peserta didik tersebut disebabkan karena kurangnya dukungan dari keluarga yang notabene adalah seorang perantau, keadaan yang demikian didukung pula dengan kurangnya kemauan dari dalam diri peserta didik untuk belajar sehingga menyebabkan motivasi belajar peserta didik rendah.

Bukti lain mengenai kondisi rendahnya motivasi belajar peserta didik untuk belajar ditunjukkan dengan angket studi pendahuluan yang dibagikan kepada 91 peserta didik SMP. Angket studi pendahuluan menyatakan hasil sebagai berikut: 35 peserta didik atau 38,46% dalam kategori rendah, 39 peserta didik atau 42,86% dalam kategori sedang, dan 17 peserta didik atau 18,68% dalam kategori tinggi.

Untuk menangani permasalahan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling baru dilaksanakan layanan informasi secara klasikal pada peserta didik dan itupun tidak semua kelas mendapatkan bimbingan, sehingga tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik belum dapat tercapai secara maksimal. Dengan berbagai kenyataan tersebut, perlu adanya layanan BK bidang belajar untuk peserta didik agar dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, salah satunya adalah melalui pendekatan konseling kelompok analisis transaksional. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Failasufah (2007) yang menyatakan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan skor rata-rata kelompok eksperimen 117,6 dan kelompok kontrol 110,6.

Salah satu pendekatan konseling kelompok yang dapat digunakan yaitu dengan pendekatan konseling kelompok Analisis Transaksional. AT memandang manusia dapat berubah bila ia mau karena manusia mempunyai kehendak dan kemauan. Kemauan inilah yang memungkinkan manusia untuk berubah, tidak statis. Sehingga manusia bermasalahpun dapat berubah lebih baik, jika dia memiliki kemauan untuk berubah. Dalam permasalahan ini, motivasi belajar yang rendah dikarenakan belum adanya kemauan dari dalam diri peserta didik untuk mengubah kebiasaan dan minatnya terhadap belajar sehingga peserta didik menikmati kemalasannya dan tidak menyadarinya bahwa itu merugikan. Disisi lain, lingkungan keluarga dan sekolah juga memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar peserta didik. Keadaan ini membutuhkan perhatian dari guru BK untuk menghentikan kebiasaan buruk dan menyadarkan peserta didik akan pentingnya motivasi belajar.

Berdasarkan realita tersebut maka patut diduga untuk diadakan penelitian dalam rangka membantu peserta didik meningkatkan motivasi belajarnya. Keterbatasan waktu pemberian layanan konseling secara individual dapat diberikan solusi dengan pembuatan panduan konseling kelompok analisis transaksional untuk meningkatkan motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*Research dan Development/ R&D*). Menurut Borg dan Gall (1989: 782) yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, R&D juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui „*basic research*“, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research*, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Peneliti menggunakan prosedur penelitian dengan mengacu pada

konsep Borg dan Gall. Menurut Borg dan Gall (1989), namun hanya sampai tahap delapan yaitu uji kelayakan panduan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan ada tiga jenis, yakni instrumen angket motivasi belajar, instrumen wawancara dan instrumen penilaian buku pedoman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Interrater Agreement Model* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Teknik *Interrater Agreement Model* digunakan untuk penilaian tentang kelayakan panduan konseling kelompok AT yang dilakukan oleh ahli/penilai/pengamat. Ukuran statistic kehandalan *interrater* adalah Cohen Kappa yang berkisar umumnya 0-1,0 (meskipun angka negatif mungkin) di mana jika angkanya besar berarti keandalan lebih baik, sedangkan nilai-nilai yang dekat atau kurang dari nol menunjukkan kesepakatan yang disebabkan kebetulan saja.

Analisis data dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Dalam menguji efektifitas panduan, peneliti menggunakan *one group pre-test post-test design*.

HASIL

Dalam penelitian ini, dikembangkan sebuah panduan konseling kelompok Analisis Transaksional yang dapat menjadi rujukan pemberian layanan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMP. Produk tersebut berisikan tahap-tahap melaksanakan konseling kelompok Analisis Transaksional yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling sebagai panduan melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah. Jadi, dengan adanya buku panduan, guru bimbingan dan konseling dapat memahami pendekatan konseling kelompok AT karena didalamnya memuat prosedur pelaksanaan/ skenario pelaksanaan konseling kelompok AT, penjabaran materi/ konsep konseling kelompok AT disertai dengan contoh pelaksanaannya, dengan demikian guru bimbingan dan konseling dapat menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan profesional.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, bimbingan dan konseling membutuhkan banyak media dan bahan informasi sebagai bekal untuk dapat memberikan layanan yang tepat bagi peserta didik. Winkel (2012) menjelaskan bahwa bahan informasi sangat diperlukan agar guru bimbingan dan konseling dapat melakukan layanan bimbingan yang dilaksanakan dengan semestinya. Adanya bahan informasi atau buku panduan, akan menambah wawasan guru bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan pemberian layanan yang profesional pada setiap peserta didik. Sebelum diaplikasikan pada siswa, pengembangan buku panduan konseling kelompok AT tersebut melalui beberapa pengujian dari ahli, praktisi, dan uji kelompok kecil pada 5 orang peserta didik. Adapun hasil dari pengujian buku panduan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabulasi Hasil Penilaian Akseptabilitas

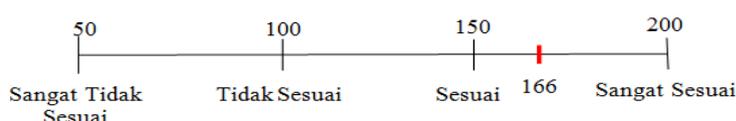
Relevansi	Tally	Jumlah
A	-	0
B	-	0
C	II	2
D	III III III III III I	26

Berdasarkan hasil tabulasi penilaian akseptabilitas oleh ahli pertama dan ahli kedua, diketahui bahwa indeks hasil uji ahli sebesar 0,929 maka dapat disimpulkan bahwa penilaian buku panduan oleh kedua ahli memiliki validitas sangat baik dengan tingkat kehandalan *almost perfect agreement*. Setelah buku panduan konseling kelompok AT direvisi sesuai masukan dari ahli kemudian dilakukan uji praktisi dengan hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Buku Panduan oleh Praktisi

No	Indikator	Penilaian				Total
		1	2	3	4	
1	Kelayakan	0	0	6	20	26
2	Ketepatan	0	2	6	12	20
3	Kemenarikan	0	4	9	12	25
4	Keakuratan	0	0	12	16	28
Total						99

Penilaian dan masukan dari ahli kemudian digunakan untuk memperbaiki dan merevisi buku panduan. Selanjutnya, pelaksanaan uji kelompok kecil yang dilaksanakan pada lima peserta didik SMP menghasilkan kontinum kategori hasil penilaian peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontinum Hasil Penilaian Peserta Didik

Nilai 166 termasuk dalam kategori interval “Sesuai” dan “Sangat Sesuai”, tetapi lebih mendekati “Sesuai”, maka dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan ini dapat diterima oleh peserta didik dengan baik, karena menurut peserta didik produk sesuai dengan keadaan diri peserta didik.

Dari pengujian dari beberapa ahli dan praktisi serta siswa SMP tersebut, maka pengembangan buku panduan konseling kelompok AT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP dapat dikatakan valid dan dapat diterima. Selanjutnya, produk pengembangan tersebut sudah siap digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas buku panduan tersebut.

Di dalam penelitian dan pengembangan ini, motivasi belajar peserta didik dapat berkembang dengan bantuan produk yang telah dirancang dan divalidasi. Dari 8 subjek penelitian dan pengembangan yang telah dianalisis, menunjukkan adanya peningkatan perolehan skor motivasi belajar setelah dilakukan *posttest*. Skor terendah peserta didik saat *pretest* adalah 78, setelah diberi perlakuan skor *posttest* terendah menjadi 116. Skor tertinggi *pretest* adalah 109, setelah diberi perlakuan skor *posttest* tertinggi adalah 128. Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa skor motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan skor motivasi belajar peserta didik disebabkan oleh adanya perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada peserta didik, yaitu layanan konseling kelompok Analisis Transaksional.

PEMBAHASAN

Layanan konseling kelompok Analisis Transaksional mengajarkan peserta didik untuk memahami status ego yang digunakan dalam interaksinya sehari-hari, yang mana status ego dewasa merupakan status ego yang paling baik digunakan dalam pengambilan keputusan. Selama kegiatan pemberian *treatment* itu berlangsung, peserta didik sudah menunjukkan status ego dewasa dalam mengambil keputusan. Misalnya, saat peneliti mengutarakan sebuah konflik yang terjadi dalam film *A Gentle Man Dignity*, peserta didik dapat mengidentifikasi status ego yang digunakan oleh tokoh yang ada dalam film tersebut serta mengomentari status ego mana yang seharusnya digunakan oleh tokoh. Selain itu, selama *treatment* berlangsung peserta didik terlihat berantusias dalam mengikuti setiap sesi konseling hingga akhir.

Teknik konseling kelompok Analisis Transaksional dipilih di dalam penelitian dan pengembangan ini karena teknik tersebut dianggap efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal itu senada dengan pendapat yang dikemukakan Corey (2005) bahwa konseling kelompok Analisis Transaksional merupakan teknik konseling yang menekankan aspek kognitif rasional behavioral dan berorientasi pada peningkatan kesadaran sehingga konseli akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya yang keliru. Jadi, dengan menggunakan layanan konseling kelompok AT ini guru bimbingan dan konseling mengarahkan peserta didik untuk dapat menyadari keadaan dirinya sehingga peserta didik mampu membuat keputusan-keputusan baru yang benar dan mengubah gaya hidupnya.

Tujuan utama konseling kelompok AT ialah membantu konseli dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya, oleh karena itu konselor perlu memahami teknik-teknik yang dapat menyadarkan konseli dengan cara yang menyenangkan. Konselor memberikan contoh-contoh tentang pentingnya belajar, kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai dengan belajar, kisah orang-orang sukses karena rajin dan giat belajar dengan menggunakan media film atau video singkat sehingga kegiatan tersebut dapat merangsang motivasi belajar peserta didik. Menurut Corey (2005: 157) “teori analisis

transaksional berpandangan bahwa manusia bisa berkembang dan diubah melalui suatu proses yang menyenangkan”.

Proses yang menyenangkan itu ketika berhubungan dengan orang lain, sikap yang menunjukkan adanya perhatian dan bersikap hangat dengan lawan bicara, mengundang individu lain untuk senang. Jadi dengan pemberian layanan yang menyenangkan, peserta didik bisa lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya, perhatian dan suasana hangat yang tercipta dalam kelompok akan membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Penfield (Sugiyanto, 2011) menjelaskan bahwa otak manusia sejak bayi sudah mampu merekam berjuta-juta pengalaman tentang perasaan, pandangan, sikap, perilaku, dan lain-lain. Pengalaman yang tertanam sejak bayi hingga dewasa ini selanjutnya disebut sebagai *egostate*. Penelitian ini semakin dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu, diantaranya penelitian dari Ahmad Gimmy Prathama Siswandi (2012) dengan penelitiannya yang berjudul “Penerapan Analisis Transaksional dalam Terapi Perkawinan erdasarkan Pengalaman Praktek” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meski belum mendapatkan hasil yang maksimal dalam penerapan analisis transaksional dalam psikoterapi ini, namun bagi diri Y hal tersebut cukup memberikan dampak yang signifikan. Kemampuan mengolah data dan memfokuskan diri pada situasi yang „*real*” merupakan salah satu pendukung perubahan pada diri Y. Ia mampu mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalamannya dan mencoba menjadikan pengalaman tersebut sebagai sarana untuk memperbaiki kondisinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan konseling analisis transaksional memberikan dampak cukup signifikan terhadap perubahan pada diri seseorang.

Pengembangan buku panduan konseling kelompok Analisis Transaksional dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu guru dalam memberikan layanan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena layanan konseling kelompok dapat mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi aktif selama pemberian layanan dibanding dengan layanan klasikal. Sardiman (2001: 90) mengatakan bahwa “ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar di sekolah, antara lain: memberi angka; hadiah; saingan/kompetisi; *ego-involvement*; memberi ulangan; mengetahui hasil; pujian; hukuman; hasrat untuk belajar; minat dan tujuan yang diakui”. Dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Sardiman tersebut guru dapat menumbuhkan hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui agar dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga konseling kelompok AT efektif sebagai layanan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan paparan diatas, membuat panduan konseling kelompok Analisis Transaksional semakin mantap dan layak digunakan untuk memberikan layanan konseling kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMP.

SIMPULAN

Melalui proses penelitian dan pengembangan panduan konseling kelompok Analisis Transaksional dalam hubungannya dengan masalah yang telah dirumuskan, kesimpulannya Berdasarkan hasil penilaian dua ahli Bimbingan dan Konseling, buku panduan konseling kelompok Analisis Transaksional untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMP dinyatakan layak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah mendapatkan intervensi layanan konseling kelompok Analisis Transaksional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling kelompok Analisis Transaksional efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Gimmy, Ahmad. Siswandi, Prahatma. (2012). Penerapan Analisis Transaksional dalam Terapi Perkawinan Berdasarkan Pengalaman Praktek. *Jurnal Psikologika*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2012.
- Borg, W.R. & Gall. (1989). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Logaman
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Failasufah. (2014). Efektifitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III). *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hallen A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching
- Joint Committe. (1994). *Standards for Educational Evaluations*. Diperoleh 17 Maret 2015
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. (2011). *Alasan Memilih Pendekatan Analisis Transaksional*. Yogyakarta: UNY.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, WS. dan Hastuti, S. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi